KARYA ILMIAH
SMA KOLESE DE BRITTO

KESADARAN DAN KEBIASAAN SISWA SMA KOLESE DE BRITTO DALAM MEMILAH SAMPAH

Shalom Chrissetyo Prajogo [a, 1*], Pramudya Tyo Alban [b, 2], Yohanes Didit Novenanta [c, 3], Sri Endah Setia Rini, S.S., M.Pd.

[a] Afiliasi penulis pertama, institusi, kota dan negara (apabila institusi beberapa penulis sama, sebutkan sekali saja)
[b] Afiliasi penulis kedua, institusi, kota dan negara
[1] email penulis pertama*; email penulis kedua; email penulis ketiga
*korespondensi penulis

Informasi artikel

Kata kunci:
Kesadaran
Kebiasaan
Sampah
Siswa

A B S T R A K

Sebagai sekolah Jesuit, De Britto memiliki UAP (Universal Apostolic Preferences), salah satunya adalah “Merawat Rumah Kita Bersama” (Caring For Our Common Home). Faktanya, banyak siswa De Britto lalai dan abai terkait hal memilah sampah. Berdasarkan latar belakang itu, tersusun dua rumusan masalah. Pertama, “Bagaimana kesadaran siswa SMA Kolese De Britto dalam memilah sampah?”. Kedua, “Bagaimana kebiasaan siswa SMA Kolese De Britto dalam memilah sampah?”. Adapun dua tujuan dari penelitian ini, yaitu “Mendeskripsikan kesadaran siswa SMA Kolese De Britto dalam memilah sampah” dan “Mendeskripsikan kebiasaan siswa SMA Kolese De Britto dalam memilah sampah”.

Ruang lingkup penelitian berada di dalam SMA Kolese De Britto. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, merujuk kepada kesadaran dan kebiasaan siswa terhadap sampah di sekolah. Teknik yang digunakan untuk mengambil data adalah teknik triangulasi dengan observasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah “Miles and Huberman” yaitu sebuah metode kualitatif yang akan membentuk sebuah pola fenomena berdasarkan data-data yang didapat.

Ada dua kesimpulan yang didapat penulis. Pertama, banyak siswa SMA Kolese De Britto yang sebenarnya sadar tentang hal memilah sampah, tetapi mereka tidak melakukannya. Kedua, siswa SMA Kolese de Britto biasa membuang sampah pada tong sampah terdekat tanpa memilahnya.

Keywords:
Awareness
Habits
Waste
Students

A B S T R A C T

As a Jesuit school, De Britto has UAP (Universal Apostolic Preferences), one of which is "Caring For Our Common Home". In fact, many De Britto students are negligent and ignorant when it comes to sorting waste. Based on this background, two problems were formulated. First, "How is the awareness of De Britto Collegiate High School students in sorting waste?". Second, "How is the habit of De Britto High School students in sorting waste?". There are two objectives of this research, namely "Describing the awareness of students of SMA Kolese De Britto in sorting waste" and "Describing the habits of students of SMA Kolese De Britto in sorting waste".

The scope of the research was within De Britto College High School. The research method used is a descriptive qualitative method, referring to students' awareness and habits towards waste at school. The

technique used to collect data is a triangulation technique with observation, questionnaires, and interviews. The data analysis technique used is "Miles and Huberman", a qualitative method that will form a pattern of phenomena based on the data obtained.

There are two conclusions obtained by the author. First, many students of SMA Kolese De Britto are actually aware of sorting waste, but they do not do it. Secondly, the students of SMA Kolese de Britto used to throw rubbish in the nearest bin without sorting it.

© 2023 (Nama Penulis). All Right Reserved

Pendahuluan

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Sampah seharusnya dibuang di tempat sampah. Walaupun sampah sudah berada di dalam tempat sampah, tetapi terdapat kemungkinan sampah organik dan anorganik tercampur menjadi satu. Perilaku tidak memilah sampah dapat merusak bumi. Masalah ini penting karena bumi merupakan tempat tinggal semua makhluk hidup, salah satunya adalah manusia. Maka dari itu, sampah tidak hanya dimasukkan ke dalam tempat sampah, tetapi juga perlu dipilah sesuai jenis.

Jesuit memiliki suatu program yang disebut dengan UAP (Universal Apostolic Preferences). Merawat Rumah Kita Bersama (Caring for Our Common Home) merupakan salah satu aspek di dalam UAP. Merawat Rumah Kita Bersama berfokus pada merawat dan menjaga alam dan lingkungan hidup. SMA Kolese De Britto adalah sekolah di bawah naungan Jesuit. UAP sudah diingatkan berulang-ulang kepada para siswa SMA Kolese De Britto.

Para siswa SMA Kolese De Britto masih bersikap lalai dan abai dalam hal membuang dan memilah sampah. Faktanya, ada jenis sampah yang dibuang sembarangan di beberapa ruangan kelas. Mirisnya, sebagian siswa bersikap tidak acuh setelah membuang sampah sembarangan. Siswa menganggap bahwa sampah yang telah dibuang akan dipilah dan diangkut oleh pegawai rumah tangga. Hal tersebut membuat kesadaran para siswa terhadap sampah menjadi berkurang. Apabila hal ini terus dilakukan para siswa, maka terdapat kemungkinan kecenderungan ini berubah menjadi kebiasaan yang dilakukan selama bertahun-tahun.

Para siswa tidak memilah sampah di lingkungan SMA Kolese De Britto. Ada beberapa tempat sampah dengan label yang membedakan jenis-jenis sampah di dalam lingkungan sekolah. Namun, para siswa cenderung membuang sampah tanpa memperhatikan label pada berbagai tempat sampah yang tersebar di dalam lingkungan SMA Kolese De Britto. Fenomena ini sering terlihat pada waktu istirahat atau seusai sekolah. Para siswa terlihat membuang sampah plastik, bungkus makanan, atau sampah lainnya ke dalam tempat sampah tanpa melihat warna atau label pada tempat sampah.

Jika sampah tidak terpilah, hal tersebut dapat menyebabkan berbagai masalah. Jika sampah tercampur dibuang sembarangan, maka masing-masing sampah anorganik dan sampah organik akan menyebabkan kerusakan. Sampah anorganik akan mencemari tanah dan air disekitarnya. Sementara itu, sampah organik yang membusuk akan menghasilkan gas rumah kaca yang menyebabkan pemanasan global.

Bahkan jika sampah diolah, sampah yang tercampur masih menyebabkan berbagai masalah. Pertama, sampah anorganik yang tercampur dengan sampah organik membutuhkan usaha lebih untuk membersihkannya. Hal tersebut bisa terjadi karena sampah organik tersebut memiliki kemungkinan sudah membusuk dan menempel pada sampah anorganik yang mau diolah kembali. Sehingga, sampah anorganik yang mau diolah kembali membutuhkan waktu, tenaga, dan sumber daya yang lebih untuk membersihkannya sebelum diolah kembali.

Kedua, sampah organik yang tercampur dengan sampah anorganik akan menyebabkan masalah apabila sampah organik tersebut akan diolah menjadi pupuk organik. Apabila sampah tidak dipilah, terutama sampah plastik, mikroplastik akan bercampur dengan tumpukan sampah yang lain. Sehingga, apabila sampah akan diolah menjadi kompos tanaman, kandungan mikroplastik di dalamnya akan ikut terolah bersama dengan sampah. Akibatnya, ketika digunakan sebagai nutrien untuk tumbuhan, secara tidak langsung kita telah mengkonsumsi mikroplastik yang sudah terolah menjadi pupuk untuk tanaman. Persoalan-persoalan tersebut menjadi urgensi karya ilmiah ini.

Membuang sampah pada kalangan remaja bukan topik yang baru untuk diteliti. Salah satu judul penelitian yang memiliki topik ini adalah, "Faktor - faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Dalam Membuang Sampah Di SMP Negeri Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo" karya Sriwahyuni Sukardi. Beberapa faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku membuang sampah para siswa-siswi SMP Negeri 15 Gorontalo dan SMP Negeri 16 Gorontalo. Hal yang membuat penelitian ini berbeda adalah penelitian ini mengambil sampel populasi para siswa SMA Kolese De Britto, SMA swasta homogen yang hanya menerima pelajar laki-laki. Hal tersebut berbeda dari SMP negeri yang memiliki pelajar laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu, penelitian ini meneliti tentang kesadaran dan kebiasaan siswa dalam memilah dan membuang sampah di lingkungan SMA Kolese De Britto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebiasaan siswa dalam memilah dan membuang sampah di lingkungan SMA Kolese De Britto. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis karena dapat memperoleh pengalaman meneliti dan menulis; bagi pembaca karena dapat memperoleh informasi; dan bagi pihak sekolah agar dapat merancang kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan memilah sampah dengan lebih baik.

Kajian Literatur

2.1. Pengertian Kesadaran

Kata "kesadaran" berasal dari kata dasar "sadar" dengan awalan "ke-" dan akhiran "-an". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Kesadaran" berarti keadaan mengerti. Kesadaran adalah kemampuan individu menggunakan seluruh panca indra untuk berhubungan dengan lingkungannya dan dirinya sendiri. Alam sadar adalah alam yang berisi hasil-hasil pengamatan kita kepada dunia luar (Maramis, 2015) Tingkat kesadaran merupakan ukuran kesadaran dan respon seseorang terhadap stimulus dari lingkungan.

2.2. Pengertian Kebiasaan

Kebiasaan adalah suatu perilaku yang dilakukan berulang-ulang kali sehingga pada akhirnya menjadi menjadi suatu repetisi yang bersifat otomatis. (Asih, 2010) mengatakan bahwa kebiasaan adalah suatu tindakan yang sering dilakukan dan diulang-ulang dengan cara yang sama, hingga menjadi sesuatu yang berada di luar kepala.

Metode

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mencapai hasil analisis yang lebih mendalam dan komprehensif. Informasi yang diperoleh dari wawancara, angket dan observasi yang diperoleh disusun secara deskriptif. Penelitian dianalisis menggunakan teknik Miles & Huberman (1992 : 16), yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil analisis yang optimal dan komprehensif menjadi alasan mengapa penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-kualitatif.

Hasil dan pembahasan

Terdapat 86 responden dengan pembagian: 30 responden dari kelas X, 23 responden dari kelas XI, dan 33 responden dari kelas XII. Ketika responden diminta untuk menjawab antara sudah atau belum mengenai pemahaman fungsi tempat sampah menurut warnanya. 69 responden menjawab bahwa mereka sudah mengerti. 17 responden menjawab bahwa mereka belum mengerti.

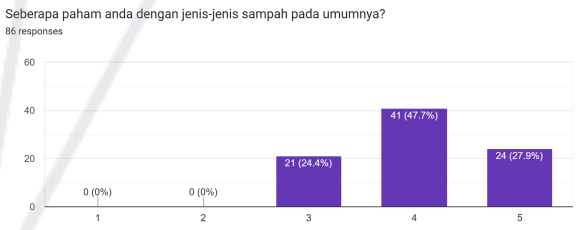

Gambar 1. Grafik untuk pertanyan angket tentang pemahaman jenis sampah

Ketika responden diminta untuk memberikan skor pada skala likert mengenai pengetahuan mereka mengenai sampah dan jenisnya. 21 responden memberi skor tiga (cukup). 41 responden memberi skor empat

(baik). 24 responden memberi skor lima (sangat baik).

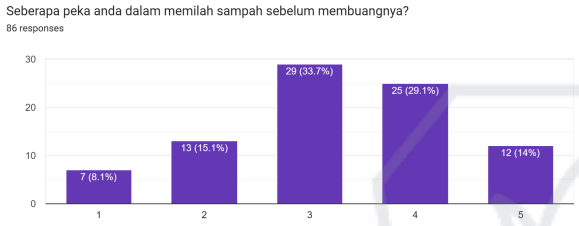

Gambar 2. Grafik untuk pertanyan angket tentang kepekaan terhadap memilah sampah

Ketika responden diminta untuk memberikan skor pada skala likert mengenai kepekaan untuk memilah sampah sebelum dibuang. 7 responden memberi skor satu (sangat tidak peka). 13 responden memberi skor dua (tidak peka). 29 responden memberi skor tiga (cukup peka). 25 responden memberi skor empat (peka). 12 responden memberi skor lima (sangat peka).

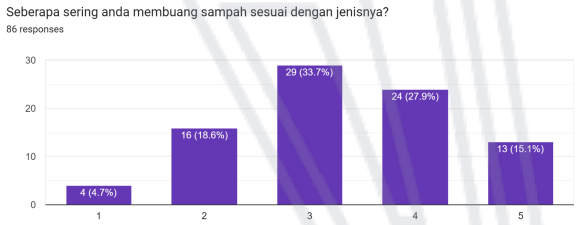

Gambar 3. Grafik untuk pertanyan angket tentang tingkat keseringan memilah sampah

Ketika responden diminta untuk memberikan skor pada skala likert mengenai tingkat keseringan membuang sampah pada tempatnya. 4 responden memberi nilai satu (sangat jarang). 16 responden memberi nilai dua (jarang). 29 responden memberi nilai tiga (cukup sering). 24 responden memberi nilai empat (sering). 13 responden memberi nilai lima (sangat sering).

Setelah itu, responden diminta untuk mengisi isian singkat mengenai pentingnya memilah sampah. 84 responden setuju dengan kegiatan memilah sampah di SMA Kolese De Britto dengan berbagai alasan. Ada 1 responden tidak setuju dengan alasan malas. Ada juga 1 responden yang tidak mengerti pentingnya memilah sampah.

Berdasarkan data wawancara, Para siswa sudah dapat membedakan sampah, namun baru level organik dan anorganik, sampah B3 dan sebagainya belum terlalu memahami. Ada bermacam-macam interpretasi mengenai warna tempat sampah dan fungsinya. Ada yang mengatakan organik itu warnanya kuning, ada yang mengatakan hijau, dan sebagainya. Sebagian besar siswa menjawab “Peka”, namun saat ditanya lebih lanjut mereka langsung memasukkan sampah tanpa dipilah terlebih dahulu.

Para siswa tidak melihat adanya perbedaan dalam perilaku membuang sampah dan tetap memasukkan sampah ke tempat yang paling dekat walaupun sudah disediakan tempat sampah yang berbeda. Rata-rata jawaban mengenai alasan tersebut dari para siswa adalah malas, atau adanya anggapan bahwa sampah sudah diurus oleh karyawan rumah tangga. Para siswa hanya memilah sampah ketika berada di rumah masing-masing untuk diolah menjadi beberapa hal.

Beberapa siswa menjawab bahwa kegiatan formasi yang diadakan bagi siswa berdampak pada kesadaran dan kebiasaan dalam membuang sampah, dan didominasi oleh studi ekskursi dan Temu Kolese. Pertama, studi ekskursi adalah kegiatan formasi dari sekolah SMA Kolese de Britto dimana para siswa disuruh sekolah untuk belajar di luar lingkungan sekolah. Salah satu siswa mengatakan bahwa saat mengikuti studi ekskursi, mereka dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok studi ekskursinya siswa tersebut membahas tentang pentingnya memilah dan mengolah sampah. Siswa tersebut memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang jenis sampah dan cara pengolahannya melalui studi ekskursi. Kedua, temu kolese adalah suatu kegiatan khusus bagi sekolah-sekolah SMA/SMK di bawah naungan Jesuit. Dalam Temu Kolese, salah satu dari delapan sekolah dibawah naungan Jesuit di Indonesia akan dipilih menjadi tuan rumah, sementara sekolah-sekolah lain akan menuju sekolah yang dipilih untuk bertemu dan berkegiatan bersama. Kegiatan dalam Temu Kolese yang berdampak adalah kegiatan immersion. Para peserta diajak untuk keluar dari lingkungan sekolah selama satu hari untuk merasakan bagaimana hidup di lingkungan masyarakat yang tersingkirkan, salah satunya adalah lingkungan pembuangan sampah.

Sebagian besar siswa memberitahu penulis bahwa formasi berdampak kepada mereka. Akan tetapi ada juga siswa-siswa yang menjawab bahwa formasi tidak berpengaruh kepada mereka. Siswa-siswa yang menjawab tidak, memiliki sebuah alasan, yaitu karena mereka menjalani formasi secara daring, jadi tidak terlalu berdampak bagi mereka. Semua siswa setuju apabila kita harus mengolah sampah.

Menurut data observasi, penulis menemukan suatu fenomena tiga tong sampah yang berdampingan, dan dua tong sampah yang masing-masing berada di kanan dan kiri cenderung lebih penuh daripada tong sampah yang berada di tengah.

	TEMPAT SAMPAH DI SEKITAR JB (13-24 NOVEMBER 2023)									
Tanggal	XI-B	Ruang Kaca	Kantin	Kapel	XII-IPS	XII-MIPA	XI-MIPA	XI-IPS	X-1 s.d X-3	X-5 s.d X-7
13	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3
14	2	1	3	1	2	4	3	4	2	4
15	4	3	5	3	3	3	3	3	3	4
16	3	2	5	4	3	2	3	2	4	3
17	2	3	3	2	4	3	4	3	4	3
20	4	2	5	3	4	3	3	3	3	3
21	5	4	5	3	4	5	4	5	4	4
22	3	2	2	3	5	4	3	5	3	4
23	3	3	2	4	2	2	4	3	2	2
24	3	4	3	1	2	3	3	3	3	3
	MERAH = TIDAK TERPILAH									
	HIJAU = TERPILAH									
	TINGKAT TERISI TONG SAMPAH = ANGKA 1-5									

Gambar 4. Tabel hasil data observasi

Tabel tersebut merupakan data hasil observasi yang penulis lakukan setiap hari Senin sampai Jumat selama dua minggu. Setiap cell dalam tabel memiliki warna merah. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tong sampah berisi sampah yang tidak terpilah. Selain itu, setiap tong sampah memiliki berbagai tingkat keisian yang ditunjukkan melalui angka antara satu (sedikit sekali) sampai lima (penuh). Penulis menentukan tingkat keisian dengan menghitung rata-rata dari ketiga tong sampah pada suatu lokasi.

Gambar 5. Foto kemasan plastik dan garpu plastik dari kantin SMA Kolese de Britto

Sampah yang paling banyak ditemukan adalah sampah plastik, karena menurut hasil observasi penulis, stan-stan di kantin SMA Kolese De Britto menjual beberapa makanan dengan kemasan karton yang dilapisi dengan plastik.

Selain itu, terdapat salah satu stan yang menjual mie dan ayam geprek dengan kemasan plastik dan menggunakan alat makan garpu plastik saat jam istirahat. Tidak sedikit siswa yang terlihat membeli makanan tersebut ketika penulis melakukan observasi. Selain itu, para siswa juga sering memesan makanan dan minuman melalui layanan GO-FOOD dan GRABFOOD yang rata-rata memiliki kemasan plastik.

Menurut data angket pilihan ganda kompleks mengenai alasan responden memilah sampah, sebagian besar responden memilah sampah karena mereka sadar bahwa tidak semua sampah tidak dapat dicampur. Selain itu, 69 dari 86 responden menjawab sudah mengetahui arti dari warna-warna tempat sampah yang ada di SMA Kolese De Britto. Pada data angket isian singkat mengenai pentingnya memilah sampah, hampir semua responden menyetujui bahwa memilah sampah adalah suatu hal yang penting dengan alasan mereka masing-masing.

Namun, berdasarkan data observasi yang penulis temukan, tidak sedikit siswa yang langsung memasukkan sampah tanpa dipilah terlebih dahulu. Tempat sampah yang penulis amati ketika jam istirahat dan pulang sekolah sudah dalam keadaan tercampur aduk. Selain itu sampah yang penulis temukan didominasi oleh sampah plastik.

Data-data dari angket dan observasi diperjelas oleh data wawancara. Para siswa yang diwawancarai penulis menjawab bahwa sebenarnya mereka sadar tentang pentingnya memilah sampah, bahkan ada beberapa siswa yang memberikan alasan yang tentang pentingnya memilah sampah. Akan tetapi, ketika para siswa ditanya lebih lanjut, mereka mengakui bahwa mereka tidak memilah sampah karena berbagai alasan. Jadi, data-data dari angket dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Kolese De Britto sudah sadar akan pentingnya memilah sampah, tetapi mereka tidak melakukannya dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan saat jam istirahat berlangsung dan

sepulang sekolah, tidak jarang penulis melihat siswa SMA Kolese De Britto yang membuang sampah tidak sesuai dengan tempatnya. Menurut tabel data observasi, setiap tempat sampah memiliki skor yang berbeda berdasarkan jumlah sampah yang telah dibuang setiap harinya. Walaupun demikian, terdapat satu persamaan yang terlihat dalam data, yaitu kondisi sampah yang tercampur-aduk atau tidak terpilah dalam semua tempat sampah. Selain itu, penulis juga menemukan suatu fenomena ketika terdapat tiga tong sampah yang berdampingan, yaitu dua tong sampah yang masing-masing berada di kanan dan kiri cenderung lebih penuh daripada tong sampah yang berada di tengah.

Menurut data angket pilihan ganda kompleks mengenai alasan responden tidak memilah sampah, fenomena sampah yang tercampur-aduk di SMA Kolese De Britto disebabkan karena banyak alasan. Dua jawaban yang paling banyak diisi responden adalah para siswa terburu-buru karena ada urusan atau suatu hal dan para siswa merasa malas ketika mau memilah sampah. Ketika seorang siswa sedang terburu-buru atau merasa malas, siswa itu akan mencari jalan keluar tercepat pada suatu masalah. Ketika mereka harus membuang sampah pada tempatnya, mereka akan membuang sampah ke dalam tempat sampah yang paling dekat dari posisi mereka.

Data-data dari observasi dan angket diperjelas oleh data wawancara. Para siswa yang diwawancarai penulis menjawab bahwa mereka tidak memilah sampah di SMA Kolese de Britto karena berbagai alasan. Alasan yang dikatakan para siswa sama seperti alasan pada data angket, yaitu malas dan terburu-buru. Mereka mengatakan bahwa mereka merasa malas untuk memilah sampah ketika mereka melihat sampah di tong sampah yang sudah tidak terpilah, sehingga mereka juga tidak memilah. Selain malas, alasan lain yang dikatakan para siswa adalah terburu-buru.

Simpulan

Pertama, para siswa SMA Kolese De Britto sebenarnya sadar terhadap jenis sampah dan tempatnya. Hal tersebut dibuktikan dengan data angket, observasi, dan wawancara. Akan tetapi, para siswa tidak memilah sampah dalam kegiatan sehari-hari yang bisa dilihat pada data observasi dan wawancara. Kedua, para siswa SMA Kolese De Britto juga terbiasa langsung memasukkan sampah yang paling dekat tanpa dipilah terlebih dahulu. Mereka melakukan hal itu karena banyak alasan, tetapi ada dua yang paling dominan, yaitu rasa malas dan terburu-buru.

Ucapan terima kasih

Ucapan Terima Kasih kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan penulis berkat, kesehatan, serta, kekuatan selama proses pembuatan karya ilmiah ini. Bapak F.X. Catur Supatmono, S.Pd., M.Pd. sebagai Kepala Sekolah SMA Kolese De Britto. Ibu Sri Endah Setia Rini, S.S., M.Pd. sebagai guru pembimbing yang telah memberikan penulis banyak saran dan motivasi selama membuat karya ilmiah ini. Ibu Rosalia Suryani, S.Pd. sebagai guru penguji yang telah memberikan banyak masukkan mengenai karya ilmiah ini. Bapak Widi Nugroho, M.Ed. sebagai wali kelas penulis, kelas XI Bahasa dan Budaya. Bapak Ag. Prih Adiartanto, S.Pd., M.Ed. sebagai salah satu guru yang memberikan materi tentang karya ilmiah sehingga penulis mendapat banyak pengetahuan tentang cara menulis karya ilmiah dengan baik. Orang tua para penulis yang senantiasa mendukung dan memotivasi dalam pembuatan karya ilmiah ini.

Kami sebagai penulis sadar bahwa pembuatan karya ilmiah ini memiliki banyak kekurangan. Tentu, sebagai penulis, kami selalu akan menerima kritik dan saran dengan lapang dada, berdasarkan perspektif pembaca terhadap karya ilmiah ini yang jauh dari kata sempurna.

Referensi

1. —, Jesuit. 2022. Diakses pada 30 Agustus 2023 dari https://debritto.sch.id/jesuit/
2. —, Merawat Rumah Kita Bersama. 2023. Diakses pada 30 Agustus 2023 dari https://uap.jesuits.id/merawat-rumah-kita-bersama/
3. Gay, L.R. dan Diehl, P.L. (1992), Research Methods for Business and Management, MacMillan Publishing Company, New York
4. Sriwahyuni Sukardi. (2017). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Dalam Membuang Sampah Di SMP Negeri Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo. Diakses 30 Agustus 2023 dari https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/811412037/faktor-faktor-yang-berhubung

an-dengan-perilaku-remaja-dalam-membuang-sampah-di-smp-negeri-kecamatan-hulonthalangi-kota-gorontalo.html,

5. Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (Indonesia). Diakses tanggal 30 Agustus 2023 dari https://www.regulasip.id/book/1254/read